

INTERFERENSI BAHASA JEPANG PADA ASPEK ORTOGRAFI OLEH PEMELAJAR BIPA ASAL JEPANG TINGKAT MADYA DI UNISMA

Leni Zuliastutik Hidayati¹, Hasan Busri², Prayitno Tri Laksono³

(Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)

Email: 22101071088@unisma.ac.id¹, hasan.busri@unisma.ac.id², prayitno27@unisma.ac.id³

Abstrak : Interferensi bahasa merupakan fenomena yang terjadi ketika seorang penutur bahasa menggunakan pola bahasa lain yang sedang digunakan, serta hanya dapat terjadi ketika seseorang mempelajari dua bahasa atau lebih. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk interferensi bahasa Jepang pada aspek ortografi oleh pemelajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) tingkat madya di Universitas Islam Malang (Unisma), serta mengidentifikasi faktor-faktor penyebab dan strategi pemelajar dalam mengatasinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis tematik, data utama berupa hasil tulisan dan wawancara pemelajar BIPA asal Jepang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa bentuk interferensi pada aspek ortografi seperti penambahan huruf, pengurangan huruf, penggantian huruf, kesalahan tanda baca, dan penggunaan imbuhan yang tidak tepat. Interferensi tersebut dipengaruhi oleh faktor fonologis, perbedaan sistem penulisan antara bahasa Jepang dengan bahasa Indonesia, serta kebiasaan pemelajar BIPA menggunakan koreksi otomatis. Adapun strategi pemelajar BIPA dalam mengatasi interferensi antara lain dengan menggunakan teknologi seperti aplikasi pemeriksa ejaan dan AI, bertanya pada teman ataupun guru, serta mencatat kosakata sulit. Hasil temuan ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam pengembangan kurikulum dan strategi pengajaran BIPA, khususnya bagi pemelajar yang berlatar belakang bahasa Jepang.

Kata Kunci : interferensi bahasa, ortografi, BIPA, pemelajar Jepang

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) merupakan program strategis yang tidak hanya bertujuan untuk mengenalkan bahasa Indonesia kepada warga negara asing, tetapi juga menjadi sarana diplomasi budaya dan penguatan posisi bahasa Indonesia di dunia internasional (Ratnasari, 2021). Seperti pendapat Septriani (2021), bahwa program BIPA difasilitasi oleh pemerintah Indonesia ke berbagai negara yang telah memiliki kerja sama bilateral maupun multilateral dengan Indonesia sehingga program BIPA dapat menjadikan

salah satu program unggulan yang menyebar luas di berbagai universitas, instansi dan lembaga bahasa di luar negeri. Dengan adanya hal itu, Laksono (2017) mengemukakan akan selalu terdapat upaya untuk meningkatkan dan mengembangkan jaringan kelembagaan yang ada di dalam maupun luar negeri.

Universitas di Indonesia yang memiliki lembaga BIPA salah satunya yakni Universitas Islam Malang (Unisma). Pada laman Lembaga Pengembangan Bahasa Asing LPBA Universitas Islam Malang, program BIPA Unisma berdiri sejak tahun 2005 ketika mendapat kerja sama dengan Departemen Agama RI, yakni program belajar bahasa Indonesia bagi mahasiswa Thailand, Myanmar, dan Vietnam untuk belajar di Indonesia. BIPA Unisma semakin berkembang di setiap tahunnya, di tahun 2024 ini terdapat pemelajar BIPA asal Jepang yang belajar bahasa Indonesia di Unisma secara daring yakni kelas BIPA reguler. Kelas BIPA reguler, secara khusus diperuntukkan bagi pemelajar dari Jepang saja, sehingga para pemelajar dalam kelas berasal dari latar belakang yang sama, yakni bahasa Jepang. Berdasarkan permintaan langsung dari pemelajar, proses pembelajaran dilaksanakan secara daring melalui *zoom* untuk menyesuaikan kesibukan pemelajar

Penelitian ini dilakukan terhadap pemelajar BIPA asal Jepang tingkat madya di Unisma, yang mengikuti pembelajaran secara daring. Pemelajar pada tahap ini memiliki kemampuan berbahasa Indonesia yang cukup baik dan lancar dalam penggunaan bahasa pada situasi sehari-hari. Sebagai pemelajar tingkat madya, pemelajar telah mampu menggunakan bahasa Indonesia dalam berbagai konteks, namun masih cenderung mengalami tantangan dalam ketrampilan menulis, terutama penggunaan ejaan yang sesuai dengan kaidah. Maharany dkk (2021) menyebutkan jika dilihat pada aspek kemampuan pemelajar BIPA, terdapat lima kategori tingkatan berdasarkan kesulitan materi yang diajarkan, yakni tingkat *elementary*, tingkat *pre-intermediate*, tingkat *intermediate*, tingkat *pre-advance* dan tingkat *advance*.

Bahasa Indonesia bukan bahasa pertama yang dipelajari oleh pemelajar asal Jepang, sehingga pemelajar memiliki kecenderungan saat belajar bahasa Indonesia yang diakibatkan dari pengaruh bahasa pertama mereka. Peristiwa pemindahan sistem atau unsur bahasa pertama ke bahasa kedua dapat terjadi apabila seorang penutur mempelajari lebih dari satu bahasa dan secara linguistik disebut dengan interferensi bahasa. Hal ini sesuai dengan pandangan Weinrich (1979) bahwa interferensi terjadi apabila bahasa ibu memengaruhi penguasaan bahasa asing yang sedang dipelajari, dan dapat terwujud dalam berbagai aspek bahasa seperti fonologi, morfologi, sintaksis, leksikon, dan ortografi. Baker (2001:101) mengemukakan adanya fenomena interferensi bahasa dapat dilihat pada setiap individu yang

mempelajari lebih dari satu bahasa, yakni interferensi bahasa pada keadaan individu yang mencampur bahasa kedua dengan bahasa pertama yang dimiliki. Dengan demikian, diketahuilah beberapa faktor penyebab interferensi bahasa Indonesia terhadap pemelajar BIPA. Karakteristik tersebut menjadi sumber interferensi yang negatif dalam ortografi pemelajar BIPA.

Penelitian ini bertujuan untuk: mengidentifikasi bentuk-bentuk interferensi ortografi yang dilakukan pemelajar BIPA asal Jepang tingkat madya di Unisma; mengungkap faktor-faktor penyebabnya; mendeskripsikan strategi pemelajar dalam mengatasi kesulitan tersebut. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan kurikulum dan metode pengajaran BIPA yang lebih efektif dan kontekstual.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yakni berjudul *“Interferensi Fonologi Terhadap Penulisan Kata-Kata Berbahasa Indonesia oleh Penutur Bahasa Jepang”* yang ditulis pada tahun 2020 oleh Rachmawati & Khasanah. Relevansinya dengan penelitian ini yaitu membahas terkait bentuk interferensi fonologi beserta penyebabnya, yang masih berkaitan pada penyebab terjadinya interferensi pada aspek ortografi pemelajar BIPA. Selain itu penelitian ini juga membahas terkait kesalahan dalam penambahan huruf, pengurangan huruf, penggantian huruf, diftong, dll. Perbedaan dari penelitian ini yaitu disertakan bentuk interferensi pada aspek ortografi secara khusus dan penyebabnya secara keseluruhan sesuai dengan hasil tugas dan wawancara, serta terkait strategi yang digunakan pemelajar BIPA dalam mengatasi kesulitan yang dihadapi.

Penelitian kedua yang sesuai dengan penelitian ini yakni berjudul *“Jenis Kesalahan Bahasa Indonesia Tulis Pemelajar Asing”* penelitian tersebut dilaksanakan pada tahun 2021 oleh Widia. Penelitian kedua ini membahas terkait kesalahan bahasa tulis pada pemelajar asing yang masih berkaitan dengan interferensi ortografi. Pada penelitian ini membahas terkait pengaruh bahasa pertama dan kurangnya pemahaman pada bahasa yang digunakan oleh pemelajar BIPA yang berada di Pusat Jawa Barat. Sebagai perbedaan dari penelitian kedua ini yaitu disertakan beberapa pengaruh dari hasil belajar pemelajar BIPA secara detail sehingga ditemukan bentuk-bentuk kesalahan serta sebab dan akibatnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan analisis tematik untuk memperoleh informasi terkait bentuk-bentuk interferensi pada aspek ortografi, serta faktor penyebab yang terjadi akibat pengaruh bahasa Jepang dan bagaimana pemelajar BIPA mengatasi kesulitan yang terjadi.

Dalam metode tersebut ditujukan untuk mengungkapkan hasil analisis serta gambaran terkait interferensi bahasa Jepang pada aspek ortografi. Peneliti juga berperan sebagai alat yang secara langsung berperan sebagai pengamat, pencatat, dan penganalisa terkait pengaruh bahasa pertama pada aspek ortografi oleh pemelajar BIPA asal Jepang tingkat madya di Unisma. Kehadiran peneliti juga sebagai partisipan yang aktif yakni tidak hanya bertugas mengumpulkan data, namun berinteraksi langsung dengan subjek penelitian selama proses pembelajaran BIPA berlangsung.

Adapun langkah-langkah yang harus dilakukan dalam menganalisis data deskriptif kualitatif dengan analisis tematik yakni: Mengumpulkan data secara keseluruhan dari hasil tugas-tugas dan hasil ujian pemelajar BIPA melalui dokumentasi, serta mengumpulkan informasi dari hasil wawancara yang dilakukan secara semi terstruktur untuk mengeksplorasi lebih dalam terkait pengalaman dan kesulitan pemelajar; Mengidentifikasi bentuk-bentuk interferensi pada aspek ortografi yang terjadi akibat pengaruh bahasa Jepang serta bagaimana sistematika penulisan dalam bahasa Jepang dapat mempengaruhi hasil belajar pemelajar BIPA asal Jepang; Menganalisis faktor-faktor yang menjadi penyebab interferensi bahasa pada aspek ortografi dari beberapa bentuk interferensi yang telah dianalisis menggunakan analisis tematik sesuai dengan tema dan polanya; Menarik kesimpulan dari hasil penelitian sesuai dengan verifikasi data yang sesuai dan terperinci.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Beberapa bentuk interferensi pada aspek ortografi dapat ditemui pada pemelajar BIPA Unisma yakni adanya penambahan huruf, pengurangan huruf, penggantian huruf, kurangnya penggunaan tanda baca, dan penggunaan imbuhan. Untuk mempermudah pengelompokan bentuk-bentuk interferensi, peneliti menggunakan analisis tematik dengan mengelompokkan bentukan sesuai tema seperti dalam tabel di bawah ini:

1) Penambahan Huruf

No	Kata Bahasa Indonesia	Hasil analisis Data
1.	Badan	Badang
2.	Dingin	Dinging
3.	Untuk	kuntuk
4.	Tengah	tengga

Tabel 4.1.1.1 Penambahan Huruf

2) Pengurangan Huruf

No	Kata Bahasa Indonesia	Hasil analisis Data
1.	Setelah	Stelah
2.	Berulang	Berulan
3.	Sawah	Sawa

Tabel 4.1.1.2 Pengurangan Huruf

3) Penggantian Huruf

No	Kata Bahasa Indonesia	Hasil analisis Data
1.	Selesai	Selasai
2.	Jelek	Jerek
3.	Pepaya	papaya
4.	Penyakit	punyakit
5.	Menemukan	menumukan
6.	Diaspal	Diasfal
7.	Museum	Musium
8.	Rumput-rumput	Lemput lemput
9.	Pemelihara	pemerihara
10.	Segitiga	selitiga
13.	Kembung	kumbang
14.	Muntah	mentah
17.	Ayam geprek	Ayam goprek

Tabel 4.1.1.3 Penggantian Huruf

4) Reduplikasi Tanda Hubung

No	Kata Bahasa Indonesia	Hasil analisis Data
1.	Jalan-jalan	Jalan jalan
2.	Rumah-rumah	Rumah rumah
3.	Sayur-sayuran	Sayur sayuran
4.	Warna-warni	Warna warni
5.	Orang-orang	Orang orang

Tabel 4.1.1.4 Reduplikasi Tanda Hubung

5) Penggunaan imbuhan

No	Kata Bahasa Indonesia	Hasil analisis Data
1.	Membayarkan	Mengbayarkan
2.	Menyusun	Menyetersusun
3.	Menyetujui	Menyetujuhkan
4.	Berkumpul	terkumpul
5.	Pegunungan	Gunungan
6.	Memakaikan	memakaian
7.	Membubuhi	mengbubuhkan
8.	Mengunjungi	mengunjung

Tabel 4.1.1.5 Penggunaan imbuhan

PEMBAHASAN

Bentuk interferensi pada aspek ortografi

Penambahan Huruf

Dalam pembelajaran BIPA, yakni pemelajar asal Jepang, terdapat interferensi bahasa pada aspek ortografi yang terjadi akibat interferensi fonologi. Fenomena ini terlihat dengan adanya penambahan huruf [g] dan [k] dalam kata-kata tertentu, seperti “badang” (badan), “dinging” (dingin), “tengah” (tengah), dan “kuntuk” (untuk). Penambahan huruf [g] pada beberapa umumnya terjadi karena dalam bahasa Jepang bunyi nasal akhir hanya diwakili oleh ん /n/, yang pelafalannya cenderung terdengar seperti huruf /ng/, sehingga pemelajar BIPA tidak menyadari adanya perbedaan makna antara bunyi /n/ dan /ng/ dalam bahasa Indonesia. Terdapat pula penambahan huruf [k] di awal kata seperti “kuntuk” yang disebabkan oleh adanya kecenderungan bahasa Jepang yang mengikuti pola konsonan-vokal (C-V), sehingga membuat pemelajar BIPA merasa sulit saat mengucapkan kata yang diawali vokal. Interferensi ini terjadi pada penulisan pemelajar BIPA akibat pengucapan fonem yang terbawa ke dalam hasil penulisan. Oleh sebab itu, penting adanya memberikan pelatihan fonologis dalam pembelajaran BIPA secara tepat untuk menghindari adanya kesalahan ortografi yang bermula pada kesalahan fonem pemelajar BIPA.

Pengurangan Huruf

Dalam pembelajaran BIPA ditemukan tiga bentuk pengurangan huruf pada aspek ortografi yang disebabkan oleh interferensi fonologi dan sistem penulisan yang berbeda.

Pertama, adanya penghilangan huruf vokal [e] seperti pada kata “stelah” (setelah) yang terjadi akibat pelafalan yang terlalu cepat, sehingga membuat bunyi /e/ terdengar samar, sehingga pemelajar mengikuti pelafalannya. Kedua, terdapat penghilangan huruf konsonan [g] di akhir kata seperti “berulan” (berulang), yang disebabkan oleh sistem fonologi bahasa Jepang yang tidak mengenal konsonan akhir selain nasal /n/, sehingga bunyi /g/ biasa terlewat baik secara lisan maupun tulisan. Ketiga, adanya pengurangan huruf [h] di akhir kata seperti “sawa” (sawah) juga dipicu oleh ketidaktahuan pemelajar bahwa konsonan /h/ termasuk bagian dari morfem akhir dalam sistem penulisan bahasa Indoensia, sebab dalam sistem penulisan bahasa Jepang mengikuti pola konsonan-vokal (C-V) sehingga sistem ejaan penulisan bahasa Jepang terbawa ke dalam penulisan bahasa Indonesia. Ketiga bentuk pengurangan huruf ini menunjukkan pentingnya pelatihan fonologis dan sistem penulisan yang sesuai dengan kaidah bahasa yang di pelajari.

Penggantian Huruf

Penggantian huruf dalam hasil tulisan pemelajar BIPA, yakni penggantian huruf vokal [e] menjadi vokal lain seperti [a], [u], [o], dan [i], seperti pada kata *selasai* (selesai), *papaya* (pepaya), atau *menumukan* (menemukan). Hal tersebut terjadi karena bunyi /e/ dalam bahasa Indonesia, terutama adanya jenis bunyi vokal /e/, seperti /ə/ (pepet), karena dalam bahasa Jepang tidak memiliki padanan huruf vokal yang berbeda-beda. Sehingga pemelajar mengganti dengan bunyi yang dianggap paling mendekati secara fonetik dan untuk mempermudah pelafalan yang terbawa ke dalam hasil penulisan pemelajar. Selain itu, terdapat penggantian konsonan [l] dan [r] dalam kata seperti *jerek* (jelek) atau *lemput* (rumput), yang terjadi karena dalam sistem penulisan bahasa Jepang tidak membedakan fonem /l/ dan /r/, dan menjadikannya satu fonem /r/. Pemelajar BIPA juga menulis berdasarkan persepsi bunyi yang dikenal. Pemelajar pun menulis berdasarkan persepsi bunyi yang mereka kenal. Secara keseluruhan, sealan dengan pendapat Selinker (1975), bahwa jika ada kesalaham dalam bahasa biasa terjadi karena indikator adanya suatu sistem bahasa (*interlanguage*) yang sedang dibentuk oleh pemelajar. Salah satu penyebab utamanya yaitu dari pemindahan struktur bahasa ibu yang tidak cocok dengan bahasa yang sedang dipelajari.

Penggunaan Imbuhan

Penggunaan imbuhan pada pemelajar BIPA asal Jepang menunjukkan ada beberapa interferensi pada aspek ortografi, karena imbuhan dalam bahasa Indonesia meliputi awalan (prefiks), akhiran (sufiks), sisipan (infiks), dan konfiks (gabungan prefiks dan sufiks) (Chaer

2011:197) . Apabila terdapat perbedaan pada imbuhan yang tidak sesuai dengan kaidah tersebut terjadi, akan menyebabkan makna kalimat menjadi tidak tepat, bahkan tidak dapat dipahami oleh pembaca. kesalahan dalam penulisan yang berkaitan dengan pemahaman terhadap sistem imbuhan dalam bahasa Indonesia. Bahasa Jepang tidak memiliki sistem imbuhan seperti dalam bahasa Indonesia yang membuat pemelajar kesulitan dalam mengaplikasikannya, Selain pola kalimat terdapat pola partikel dalam bahasa Jepang untuk membedakan kata kerja maupun kata sifat, Wiyatasari (2017) mengemukakan partikel yang umum dipakai, yakni *wa, ga, ni, o, to*, yang berfungsi sebagai penentuan hubungan antar kata untuk membentuk suatu kalimat dan memberikan makna pada kalimat. Seperti pada hasil analisis ditemukannya penggunaan imbuhan *mem-* dalam kata *mengbayarkan* (seharusnya *membayarkan*) atau *memakaian* (seharusnya *memakaikan*), pemelajar BIPA ini masih meraba pada perubahan bentuk imbuhan yang sesuai dengan kata dasar. Selain itu, pemelajar BIPA masih kesulitan dalam penggunaan imbuhan seperti *meny-* dan *meng-* yang menyebabkan kata-kata seperti *menyetersusun* atau *mengunjung* menjadi tidak tepat secara morfologis. Hal ini disebabkan oleh perbedaan mendalam dalam struktur morfologi antara bahasa Jepang dan bahasa Indonesia, sebagaimana yang dikemukakan Ardiana (2001:4) bahwa morfologi juga menjadi bagian intrferensi di mana bahasa Jepang lebih mengandalkan perubahan bentuk kata di akhir, bukan pada imbuhan yang menempel pada awalan atau tengah kata.

Reduplikasi Tanda Hubung

Reduplikasi tanda hubung pada tanda baca juga menjadi masalah pada aspek ortografi pemelajar BIPA asal Jepang, di mana mereka kerap tidak menggunakan tanda hubung dalam kata-kata yang seharusnya menggunakan tanda hubung, seperti *jalan jalan* (seharusnya *jalan-jalan*) atau *sayur sayuran* (seharusnya *sayur-sayuran*). Hal ini terjadi karena dalam sistem penulisan bahasa Jepang yang dikemukakan oleh Rini (2018), pengulangan kata dalam bahasa Jepang biasanya menggunakan simbol khusus (々), dan tidak ada tanda hubung seperti dalam bahasa Indonesia. Perbedaan yang seperti ini menjadi faktor penyebab pada kesalahan penggunaan tanda baca, sehingga memperlihatkan adanya interferensi antara kedua bahasa, terutama dalam penulisan yang melibatkan pengulangan kata.

Faktor-Faktor Penyebab Interferensi Bahasa pada Aspek Ortografi oleh Pemelajar BIPA

Berdasarkan hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara serta pengelolaan data yang telah dilakukan, ditemukan beberapa faktor yang menjadi penyebab utama munculnya

interferensi bahasa Jepang dalam penulisan bahasa Indonesia. Pertama, adanya interferensi fonologi bahasa Jepang, Ardiana (2001:4) mengungkapkan bahwa Interferensi fonologis terdiri atas intonasi, irama penjedaan dan artikulasi. Interferensi fonologis akan terjadi saat penutur menyisipkan bunyi-bunyi dari bahasa lain saat mengungkapkan sebuah kata. Sejalan dengan teori Weinrich (1970:64-650) yang menyebutkan beberapa faktor interferensi bahasa salah satunya yakni terbawanya kebiasaan bahasa ibu yang akan memengaruhi cara pelafalan bahasa penerima. Dalam teori tersebut seimbang dengan interferensi pada aspek ortografi yang dialami pemelajar BIPA asal Jepang pada perbedaan sistem fonologi yang direpresentasikan ke dalam bentuk tulisan, seperti Pemelajar mengalami kesulitan membedakan vokal /e/, /a/, dan /u/ karena bahasa Jepang tidak mengenal variasi vokal seperti “e” pepet dan taling, dan tekanan bunyi yang beragam. Hal ini menyebabkan interferensi pada aspek ortografi karena pelafalan yang keliru terbawa ke dalam bentuk tulisan.

Kedua, sistem karakter penulisan yang berbeda antara bahasa Jepang dengan bahasa Indonesia. dalam bahasa Jepang memiliki tiga macam karakter penulisan, yakni *Hiragana*, *Katakana*, dan *Kanji*, sedangkan bahasa Indonesia karakter penulisannya alfabetis. Pola kalimat dalam bahasa Jepang untuk membedakan kata kerja maupun kata sifat. Beberapa partikel yang umum dipakai, yakni partikel *wa*, *ga*, *ni*, *o*, *to*, yang berfungsi sebagai penentuan hubungan antar kata untuk membentuk suatu kalimat dan memberikan makna pada kalimat (Wiyatasari, 2017). Jauh berbeda dengan bahasa Indonesia yang menggunakan imbuhan, seperti pada teori Chaer (2011:197) bahwa imbuhan dalam bahasa Indonesia meliputi awalan (prefiks), akhiran (sufiks), sisipan (infiks), dan konfiks (gabungan prefiks dan sufiks). Akibat dari perbedaan sistem penulisan tersebut, pemelajar BIPA masih beradaptasi dengan sistem penulisan pada bahasa yang dipelajari, sehingga terdapat beberapa kata yang kurang tepat dan salah sebab interferensi dari sistem penulisan bahasa ibu pemelajar BIPA. Selain itu, dalam bahasa Jepang tidak mengenak huruf konconan di akhir kata, seperti yang di kemukakan Poetranto (2021) bahwasannya dalam bahasa Jepang semua bunyi harus berakhir atau diikuti dengan huruf vokal kecuali huruf nasal /n/. Hal yang demikian menunjukkan bahwa pemelajar Jepang cenderung menambahkan huruf vokal di akhir kata dengan tidak sadar dalam pengucapan dan terbawa ke dalam penulisan bahasa Indonesia, karena aturan bahasa Jepang tidak memerlukan huruf konsonan di akhir kata.

Ketiga, perbedaan penggunaan tanda baca. Susilo dkk (2017) mengemukakan bahwa dalam bahasa Jepang hanya mengenal sedikit tanda baca, seperti “kuten (。)” dan “toten (、)”, serta tanda (＿) untuk memperpanjang nada. Pada bentuk penggunaan tanda baca yang

tidak sesuai dengan kaidah penulisan bahasa Indonesia sering ditemui dalam hasil tulisan pemelajar, yakni tidak adanya tanda hubung, karena dalam bahasa Jepang tidak ada tanda hubung. Sehingga menyebabkan pemelajar tidak terbiasa menuliskan bentuk reduplikasi dengan tanda hubung (-) seperti “jalan-jalan” atau “rumah-rumah”.

Keempat, yang menjadi faktor lain dari penyebab hasil belajar pemelajar yakni, mengandalkan koreksi otomatis dalam aplikasi pesan singkat seperti WhatsApp, karena tugas-tugas yang dikerjakan pemelajar akan dikirim melalui chat WhatsApp. Hal yang demikian juga menyebabkan pemelajar tidak terbiasa menulis secara mandiri dan tidak memperhatikan tatacara penulisan secara sadar. Sehingga hal tersebut menjadi faktor penyimpangan dalam pemahaman sistem penulisan bahasa Indonesia.

Strategi Pemelajar Mengatasi Kesulitan Ortografi

Dalam menghadapi tantangan ini, pemelajar BIPA menggunakan beberapa strategi sederhana. Pertama, strategi yang paling dominan adalah penggunaan atau mengandalkan koreksi otomatis pada aplikasi digital, seperti *WhatsApp* dan *Google Translate*. Kedua pemelajar BIPA mengakui bahwa mereka sering menulis pesan singkat entah itu tugas maupun chat pribadi dalam bahasa Indonesia melalui *WhatsApp* yang kemudian secara langsung terdapat koreksi otomatis oleh sistem pada aplikasi tersebut. Hal tersebut mempermudah pemelajar untuk membenarkan kosakata yang salah maupun tidak tepat dan pemelajar tidak perlu memeriksa ulang secara manual apakah ejaan kata tersebut sudah sesuai. Namun, saat pemelajar bergantung pada koreksi otomatis terdapat sisi kelemahan, karena tidak semua koreksi otomatis akan menghasilkan ejaan atau kosakata yang benar. Selain itu, pemelajar menjadi ketergantungan dan tidak mendidik pemelajar untuk memahami kaidah ortografi secara mendalam.

Kedua, pemelajar menggunakan bantuan berbasis *Ai/Chat GPT* untuk membantu pemelajar mengoreksi kalimat atau kata yang tidak sesuai. Pemelajar 1 menyatakan bahwa pemelajar sering menggunakan *chat GPT* saat menulis kalimat yang dirasa terlalu panjang atau tidak sesuai dengan struktur bahasa Indonesia untuk mengecek apakah tulisan yang dibuat sudah sesuai dan pemelajar akan mengubah hal-hal yang kurang sesuai dengan saran dari *chat GPT*. Strategi tersebut memang memperlihatkan kemandirian cara belajar pemelajar ketika mengalami kesulitan serta meningkatkan keterampilan menulis pemelajar. Namun demikian, hal ini juga menunjukkan bahwa pemelajar belum sepenuhnya memahami struktur dan ejaan bahasa Indonesia tanpa bantuan eksternal. Sehingga, apabila hal tersebut digunakan dan menjadi kebiasaan pemelajar maka akan sulit mengingat manakah kosakata yang

memang harus diingat dan dihafal, karena AI merupakan situs web yang bisa membenahi secara otomatis.

Ketiga, pemelajar mencatat kosakata yang baru dan ejaan yang salah ke dalam buku catatan pribadi, terutama catatan saat proses belajar berlangsung. Seperti pemelajar 2 yang menyampaikan bahwa memiliki catatan kecil yang berisi kosakata baru maupun yang kurang sesuai. Catatan tersebut digunakan untuk mengingat kosakata yang benar dan sebelumnya kurang sesuai atau tidak mengikuti struktur ejaan bahasa Indonesia. Meskipun metode tersebut bermanfaat untuk menghafal, struktur catatan yang tidak sistematis atau dikelompokkan sesuai dengan alfabetis membuat pemelajar mengalami kesulitan ketika perlu mencari kembali informasi yang pernah dicatat. Hal tersebut menunjukkan perlunya pelatihan dalam mengelompokkan sebuah catatan agar terstruktur bagi pemelajar BIPA.

Keempat, Pemelajar bertanya kepada teman dan kepada pengajar secara langsung apabila ditemukannya keraguan pada ejaan atau kalimat yang sedang ditulis atau dipelajari. Kebiasaan bertanya ini terjadi di dalam maupun di luar kelas, sehingga dapat memperkuat pemahaman pemelajar terhadap penulisan kata atau kalimat serta interaksi sosial ketika bertanya akan menambah pembelajaran yang bersifat bebas atau secara luas.

Dengan demikian, pada beberapa strategi yang digunakan oleh pemelajar BIPA meskipun tampak sederhana dan individual, strategi-strategi tersebut menunjukkan bahwa pemelajar terus berusaha untuk belajar dan memperbaiki kesulitan yang ada serta mengerti bagaimana cara mengatasinya. Oleh karena itu, pengajar BIPA juga perlu memberikan pendampingan dalam penggunaan strategi belajar yang terstruktur dan sistematis.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian yang telah dikaji dan dianalisis menunjukkan bahwa pemelajar BIPA asal Jepang tingkat madya di Unisma mengalami interferensi pada aspek ortografi yang diketahui dalam beberapa bentuk, seperti penggantian huruf, penghilangan huruf, penambahan huruf, penggunaan imbuhan yang tidak tepat, serta reduplikasi tanpa tanda hubung. Interferensi ini dipengaruhi oleh adanya perbedaan sistem fonologi, morfologi, karakter penulisan, dan struktur bahasa Jepang sebagai bahasa ibu. Sehingga beberapa aspek tersebut menimbulkan adanya interferensi pada aspek ortografi pemelajar BIPA.

Pemelajar menerapkan beberapa strategi untuk mengatasi kesulitan yang dialami, seperti menggunakan aplikasi bantuan *AI (ChatGPT)*, mencatat kosakata baru, dan ketika di luar jam pelajaran akan bertanya kepada pengajar atau teman. Pada temuan penelitian ini menegaskan bahwa interferensi bahasa pertama memiliki beberapa dampak yang cukup

signifikan dalam pembelajaran bahasa kedua, sehingga pendekatan pembelajaran BIPA perlu disiapkan dengan penyesuaian latar belakang kebahasaan pembelajar.

Adapun saran dalam penelitian ini adalah (1) bagi lembaga penyelenggara BIPA, disarankan untuk menyusun kurikulum dan modul yang eksplisit membahas aspek ortografi dan perbedaan struktur bahasa Indonesia dengan bahasa ibu pembelajar, khususnya Jepang. (2) Bagi pengajar BIPA, diharapkan memberi perhatian khusus pada dampak fonologi terhadap penulisan dan memberikan umpan balik langsung terhadap kesalahan ortografi pembelajar. (3) Bagi pembelajar BIPA, dianjurkan aktif berlatih menulis, membaca teks otentik, memanfaatkan teknologi pembelajaran, serta meningkatkan kesadaran terhadap perbedaan sistem bahasa. (4) Bagi peneliti selanjutnya, dapat memperluas objek dan aspek penelitian, serta mengembangkan strategi atau model pembelajaran untuk meminimalisasi interferensi bahasa dalam penguasaan bahasa Indonesia

DAFTAR RUJUKAN

- Chaer, Abdul. (2011). *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Corder, S. P. (1982). *Error analysis and interlanguage (Vol. 198, Issue 1)*. Oxford university press London.
- Laksono, P. T. (2017). *Korelasi Antara Keterampilan Berbicara Dengan Keterampilan Menulis Bahasa Indonesia Penutur Asing Dalam Program Bipa Di Indonesia. 1*. <https://jim.unisma.ac.id/index.php/fkip/article/view/222>
- Maharany, E. R., Laksono, P. T., & Basori, B. (2021). *Teaching Bipa: Conditions, Opportunities, And Challenges During The Pandemic*. SeBaSa, 4(2), 58–72. <https://doi.org/10.29408/sbs.v4i2.3856>
- Poetranto, H. D. I. W. D. (2021). *Buku Ajar Lengkap Bahasa Jepang Pemandu Wisata untuk SMK Pariwisata*. Penerbit Andi.
- Rachmawati, A., & Khasanah, I. (2020). *Interferensi fonologi terhadap penulisan kata-kata berbahasa Indonesia oleh penutur bahasa Jepang*. Universitas Brawijaya. <https://repository.ub.ac.id/id/eprint/188211/7/Aliffia%20Rachmawati.pdf>
- Ratnasari, S. A. D. (2021a). *Pengembangan media pembelajaran menyimak bahasa indonesia menggunakan adobe flash cs5 untuk pembelajar bipa tingkat lanjut di bipa universitas islam malang*. NOSI, 9(1). <https://jim.unisma.ac.id/index.php/NOSI/article/view/10042>
- Rini, E. I. H. A. N. (2018). *Kata Majemuk Verba Bahasa Jepang*. Kiryoku, 2(4), 9. <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v2i4.9-14>
- Selinker, L., & Gass, S. M. (1992). *Language transfer in language learning*.

- Septriani, H. (2021). *Pemanfaatan media digital G suite for education dalam pembelajaran BIPA jarak jauh di University of Vienna*. Jurnal Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (JBIPA), 3(2), 70–77.
<https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/bipa/article/view/4174/0>
- Susilo, M. M., Wonohadidjojo, D. M., & Sugianto, N. (2017). *Pengenalan Pola Karakter Bahasa Jepang Hiragana Menggunakan 2D Convolutional Neural Network*. 03(02).
<https://journal.uc.ac.id/index.php/JUISI/article/view/491>
- Widia, I. (2021). *Jenis Kesalahan Bahasa Indonesia Tulis Pembelajar Asing*. Artikulasi: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 1(1).
<https://ejournal.upi.edu/index.php/JPBSI/article/view/32530>
- Wijayanti, Y., & Siroj, M. B. (2020). *Analisis Kesalahan Bahasa Tulis Pemelajar Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) Level 2B Wisma Bahasa Yogyakarta*. Jurnal Sastra Indonesia, 9(2), 90–96. <https://doi.org/10.15294/jsi.v9i2.31568>